

Pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

I Nyoman Dwitya Adhyatma Nugraha¹, Helmy Aulia Rachman²

^{1,2}Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

E-mail: dwityanugraha2003@gmail.com¹, helmy.aulia@ub.ac.id³

Article History:

Received: 29 Juni 2026

Revised: 22 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

Keywords: *financial distress*;
thin capitalization;
profitabilitas; *tax avoidance*;
BUMN; *regresi data panel*.

Abstract: *Praktik tax avoidance pada Badan Usaha Milik Negara menjadi isu penting karena berkaitan dengan kontribusi fiskal, tata kelola perusahaan, dan tanggung jawab publik. Penelitian ini menganalisis pengaruh financial distress, thin capitalization, dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2022–2024, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan 29 perusahaan yang menghasilkan 87 observasi. Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan regresi data panel melalui EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap tax avoidance, yang mengindikasikan bahwa tekanan keuangan dapat meningkatkan insentif perusahaan untuk menekan beban pajak. Sebaliknya, thin capitalization dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Temuan ini memperlihatkan bahwa kecenderungan penghindaran pajak pada BUMN dipengaruhi oleh struktur dan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini memberikan implikasi bagi regulator dan manajemen dalam memperkuat pengawasan pajak serta tata kelola keuangan BUMN.*

PENDAHULUAN

Penerimaan negara merupakan komponen fundamental dalam menopang keberlangsungan penyelenggaraan pemerintahan sekaligus menjadi sumber utama pembiayaan program pembangunan nasional. Tanpa dukungan penerimaan negara yang memadai, fungsi-fungsi negara dalam menyediakan pelayanan publik, menjaga stabilitas ekonomi, serta membiayai pembangunan infrastruktur tidak akan dapat berjalan secara optimal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara Pasal 11 ayat (3), pendapatan negara bersumber dari penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak (PNBP), dan hibah. Dalam praktiknya, struktur penerimaan negara Indonesia masih didominasi oleh sektor perpajakan yang menyumbang sekitar 79% dari total realisasi pendapatan negara pada tahun 2024, sedangkan PNBP dan hibah masing-masing hanya berkontribusi sebesar 20% dan 1% (Kementerian Keuangan, 2024). Penerimaan perpajakan tersebut berasal dari berbagai sektor ekonomi yang mencerminkan aktivitas masyarakat, dunia usaha, serta kontribusi lembaga publik, termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dalam hal ini, BUMN turut memberikan kontribusi signifikan terhadap

penerimaan negara, yakni sebesar Rp684,7 triliun dalam bentuk pajak, dividen, dan PNPB (Kementerian BUMN, 2024).

Sebagaimana entitas bisnis pada umumnya, BUMN dibentuk dengan tujuan memperoleh keuntungan yang optimal guna menjamin keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Kartiko *et al.*, 2023). Namun demikian, terdapat potensi perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai otoritas fiskal dan manajemen perusahaan dalam memandang kewajiban perpajakan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai strategi untuk menekan beban pajak perusahaan (Asturbewa & Oktavia, 2023). Fenomena ini tercermin dalam kasus PT Adaro Energy Tbk yang dilaporkan oleh Global Witness pada tahun 2019, di mana perusahaan diduga melakukan praktik transfer *pricing* agresif dengan memindahkan laba ke yurisdiksi ber pajak rendah, sehingga berpotensi mengurangi penerimaan pajak Indonesia sekitar USD 125 juta atau sekitar USD 14 juta per tahun (Detikfinance, 2019).

Fenomena konflik kepentingan tersebut dapat dijelaskan melalui teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menggambarkan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Dalam hubungan tersebut, prinsipal memberikan kepercayaan kepada agen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan yang selaras dengan kepentingan bersama. Namun, dalam praktiknya, agen cenderung berupaya mengoptimalkan keuntungan perusahaan, termasuk melalui praktik penghindaran pajak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) didefinisikan sebagai upaya legal yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Khairunnisa *et al.*, 2023). Meskipun tidak melanggar hukum, praktik ini dapat berdampak pada penurunan penerimaan negara dan rasio pajak apabila dilakukan secara agresif. Laporan *Tax Justice Network* yang dikutip dalam DDTC News (2020) menunjukkan bahwa Indonesia mengalami potensi kehilangan penerimaan pajak sekitar US\$4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp69,1 triliun akibat praktik penghindaran pajak. Dampak tersebut juga tercermin pada penurunan rasio pajak Indonesia menjadi 10,07% pada tahun 2024 dari sebelumnya sebesar 10,31% (IKPI, 2025).

Praktik penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi oleh konflik kepentingan, tetapi juga oleh kondisi internal perusahaan, seperti *financial distress*, *thin capitalization*, dan tingkat profitabilitas. *Financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang ditandai dengan ketidakstabilan finansial, namun belum mencapai tahap kebangkrutan (Trisakti *et al.*, 2022). Kondisi ini umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pendapatan dan beban, sehingga arus kas perusahaan tidak mencukupi untuk membiayai operasional maupun melunasi kewajiban. Dalam situasi tersebut, perusahaan cenderung mencari strategi alternatif, termasuk *tax avoidance* guna mengurangi beban keuangan secara keseluruhan (Ulfani *et al.*, 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Maysaroh & Budi Prasetyo (2024) serta Nugraha & Rahmawati (2024) menemukan adanya pengaruh signifikan, sedangkan penelitian Nisa & Hidajat (2024) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

Selain itu, strategi penghindaran pajak juga berkaitan dengan praktik *thin capitalization*, yaitu kondisi di mana perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri dalam struktur pendanaannya (Wahyuda *et al.*, 2024). Regulasi terkait hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 yang menetapkan batas maksimum rasio utang terhadap modal sebesar 4:1. Dalam praktiknya, beban bunga atas

utang dapat dikategorikan sebagai *deductible expense* yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, berbeda dengan dividen yang tidak dapat dikurangkan (Amaliya & Sudarmanto, 2025). Dengan demikian, peningkatan penggunaan utang akan meningkatkan beban bunga dan menurunkan laba kena pajak. Hasil penelitian Ravelly & Soetardjo (2023) serta Tarmizi & Perkasa (2022) menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, meskipun temuan berbeda disampaikan oleh Nisa & Hidajat (2024) yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan.

Di sisi lain, tingkat profitabilitas juga menjadi faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif (Taufik, 2021). Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan temuan Sudibyo (2022) serta Setyarini *et al.* (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan oleh Sari *et al.* (2025) dan Gultom (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan variabel *financial distress*, *thin capitalization*, dan profitabilitas dalam satu model penelitian untuk menganalisis pengaruhnya terhadap *tax avoidance* secara komprehensif. Mengacu pada penelitian Ravelly & Soetardjo (2023) dan Sudibyo (2022), studi ini mengombinasikan variabel-variabel yang sebelumnya diteliti secara terpisah sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh. Pemilihan BUMN sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristiknya yang unik, yaitu tetap memperoleh dukungan pemerintah meskipun menghadapi potensi kerugian, sehingga menimbulkan paradoks dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, periode penelitian 2022–2024 dipilih untuk memastikan relevansi dan aktualitas analisis terhadap dinamika tekanan keuangan dan perubahan kebijakan fiskal di Indonesia.

Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi

Teori agensi digunakan sebagai dasar konseptual dalam penelitian ini, yang pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori ini menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan pihak manajemen (agen) yang diberi wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan. Hubungan tersebut dikenal sebagai *agency relationship*, yang bertujuan menciptakan efisiensi operasional sekaligus meminimalkan potensi dampak negatif (Ravelly & Soetardjo, 2023). Dalam praktiknya, prinsipal berfokus pada peningkatan nilai dan keuntungan perusahaan, sedangkan agen cenderung memiliki kepentingan pribadi. Hal ini menimbulkan asimetri informasi karena agen memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan prinsipal (Sinambela & Nur'aini, 2021).

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Financial distress merupakan kondisi penurunan kinerja keuangan yang menjadi tahap awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, biasanya ditandai dengan laba negatif dalam beberapa periode (Nurdiawaty & Zaman, 2021). Kondisi ini dapat terjadi akibat keterbatasan modal, pengelolaan keuangan yang kurang optimal, serta aktivitas operasional yang tidak efisien. Tekanan keuangan tersebut memperkuat konflik dalam hubungan agensi dan mendorong manajemen mengambil keputusan berisiko, termasuk meningkatkan praktik penghindaran pajak

(Restu & Mu'arif, 2024). Berbagai penelitian sebelumnya oleh Ravelly & Soetardjo (2023), Maysaroh & Budi Prasetyo (2024), dan Nugraha & Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung lebih agresif dalam melakukan *tax avoidance* dibandingkan perusahaan yang stabil. Semakin tinggi risiko kebangkrutan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menekan beban pajak.

H1: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Thin capitalization dalam konteks perpajakan menggambarkan kondisi perusahaan yang lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri dalam pembiayaan operasional (Wahyuda *et al.*, 2024). Dalam perspektif teori agensi, praktik ini dipandang sebagai strategi manajemen untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham. Manajemen memanfaatkan beban bunga dari utang sebagai pengurang laba kena pajak. Semakin besar proporsi utang, semakin tinggi beban bunga yang ditanggung, sehingga laba kena pajak menjadi lebih rendah (Anggraini & Trisnawati, 2025). Kondisi ini mendorong perusahaan memilih pembiayaan berbasis utang guna mengurangi kewajiban pajak dan meningkatkan kecenderungan melakukan *tax avoidance*. Penelitian terdahulu oleh penelitian Ravelly & Soetardjo (2023), Tarmizi & Perkasa (2022), dan Utami & Irawan (2022) menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak.

H2: *Thin Capitalization* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif (Wulandari *et al.*, 2023). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, namun juga berdampak pada meningkatnya beban pajak penghasilan (Prastiyanti & Mahardika, 2022). Dalam kerangka teori agensi, terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal menginginkan peningkatan laba, sedangkan agen berupaya menekan beban pajak agar tidak mengurangi keuntungan bersih dan kompensasi yang diterima (Bulawan *et al.*, 2023). Ketika laba meningkat, kewajiban pajak juga bertambah, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sebagai strategi alternatif. Hasil penelitian sebelumnya oleh Sudibyo (2022), Setyarini *et al.* (2023), dan Susanto *et al.* (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data panel. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dari laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Populasi penelitian terdiri dari 36 perusahaan BUMN, sedangkan penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 29 perusahaan dengan total 87 observasi sesuai kriteria yang tercantum pada Tabel 1. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier data panel dengan bantuan software Eviews 12. Tahapan analisis meliputi uji statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi klasik, serta pengujian hipotesis. Adapun variabel penelitian beserta pengukurannya dijelaskan melalui definisi operasional yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024	36
2	Perusahaan yang tidak mengungkapkan annual report dan laporan keuangan secara berturut-turut	(0)
3	Perusahaan yang tidak menyediakan data lengkap terkait variabel penelitian	(3)
4	Perusahaan yang menyajikan data selain dalam mata uang Rupiah	(4)
Jumlah Sampel (N)		29
Periode Penelitian (t)		3
Total Sampel (N × t)		87

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Tax avoidance</i> merupakan upaya wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak terutang secara legal sesuai dengan ketentuan perpajakan dengan memanfaatkan celah (<i>grey area</i>) yang ada (Magdalena et al., 2022).	ETR = Beban Pajak Penghasilan / Laba Sebelum Pajak (Maysaroh & Budi Prasetyo, 2024)
<i>Financial Distress</i> (X1)	<i>Financial distress</i> adalah kondisi penurunan kinerja keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mencapai tahap likuidasi (Dewi et al., 2022).	$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ (Altman & Hotchkiss, 2006)
<i>Thin Capitalization</i> (X2)	<i>Thin capitalization</i> merupakan strategi struktur permodalan dengan proporsi utang lebih besar dibandingkan ekuitas (Pramita & Susanti, 2023).	ESR = (Beban Bunga / EBITDA) × 100% (Ramadini & Izzah Lubis, 2024)
Profitabilitas (X3)	Profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif (Dewi et al., 2022).	ROA = (Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset) × 100% (Tanjaya & Nazir, 2021)
<i>Firm Size</i> (X4)	<i>Firm size</i> atau ukuran perusahaan mencerminkan besarnya skala perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki (Hermawan et al., 2021).	Firm Size = Ln (Total Aset) (Agustina et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik serta variasi data pada setiap variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan informasi ringkas yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), nilai tengah (median), standar deviasi, serta varians dari masing-masing variabel yang diteliti (Bougie & Sekaran, 2019).

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik	Financial Distress	Thin Capitalization	Profitabilitas	Firm Size	Tax Avoidance
Mean	0.486969	684.3969	0.636082	31.05043	0.270759
Median	1.754980	14.29747	2.393926	30.85540	0.194090
Maximum	9.493510	54924.87	28.17383	35.42552	2.900906
Minimum	-27.04409	-2468.269	-94.88978	27.15001	-0.348137
Std. Dev.	5.943578	5903.269	13.89371	2.006009	0.378724
Observation	87	87	87	87	87

Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2025)

Berdasarkan Tabel 3, hasil statistik deskriptif dari 87 sampel penelitian mencakup variabel *tax avoidance* (Y), *financial distress* (X1), *thin capitalization* (X2), profitabilitas (X3), dan *firm size* (X4). Variabel dependen *tax avoidance* memiliki nilai maksimum sebesar 2,900906 dan nilai minimum -0,348137 yang masing-masing berasal dari PT Kimia Farma Tbk dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,270759, median 0,194090, serta standar deviasi

0,378724. Pada variabel *financial distress*, nilai tertinggi sebesar 9,493510 dan nilai terendah -27,04409 yang ditunjukkan oleh PT Jasa Armada Indonesia Tbk dan PT Indofarma Tbk. Nilai mean tercatat sebesar 0,486969, median 1,754980, dengan standar deviasi 5,943578. Variabel *thin capitalization* memiliki nilai maksimum 54.924,87 dan minimum -2.468,269 yang berasal dari PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT PP Properti Tbk. Nilai rata-rata sebesar 684,3969, median 14,29747, serta standar deviasi 5.903,269.

Selanjutnya, variabel profitabilitas menunjukkan nilai maksimum sebesar 28,17383 dan minimum -94,88978 yang ditunjukkan oleh PT Bukit Asam Tbk dan PT Indofarma Tbk. Nilai mean sebesar 0,636082, median 2,393926, dan standar deviasi 13,89371. Sementara itu, variabel kontrol *firm size* memiliki nilai maksimum 35,42552 dan minimum 27,15001 yang berasal dari PT Bank Mandiri Tbk dan PT Indofarma Tbk, dengan nilai rata-rata 31,05043, median 30,85540, serta standar deviasi 2,006009.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi bertujuan untuk menentukan model yang paling tepat melalui beberapa tahap pengujian, yaitu: (1) Uji Chow untuk membandingkan *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*, (2) Uji Hausman untuk menentukan pilihan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, serta (3) Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk membandingkan *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model* guna memperoleh model terbaik (Basuki, 2021:6).

Uji Chow

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Uji	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.227059	(28,54)	0.0001
Cross-section Chi-square	85.547958	28	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil uji Chow, diperoleh nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.345123	4	0.1748

Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil uji Hausman, nilai probabilitas cross-section random sebesar 0,1748 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Lagrange Multiplier

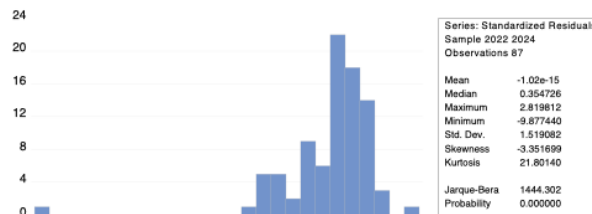
Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Test Summary	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	11.66191	1.469240	13.13115
Prob.	(0.0006)	(0.2255)	(0.0003)

Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier, diperoleh nilai probabilitas cross-section Breusch-Pagan sebesar 0,0006 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan tahapan pengujian model regresi data panel yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model terbaik dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Normalitas



Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2025)

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2017:145). Meskipun demikian, mengacu pada Central Limit Theorem yang dikemukakan oleh Dielman (1961), data dengan jumlah sampel lebih dari 30 observasi ($n > 30$) dapat dianggap mendekati distribusi normal (Natsir *et al.*, 2024).

Uji Multikolinearitas

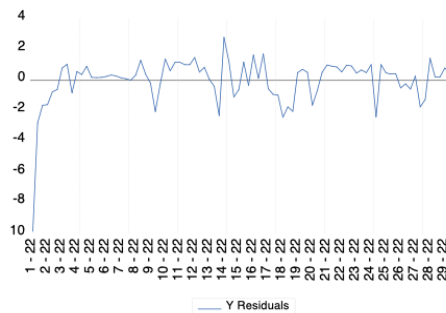
Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	13.59830	271.7085	NA
Financial Distress	0.024614	1.438394	1.104291
Thin Capitalization	0.007752	2.532967	1.062174
Profitabilitas	0.014260	1.334737	1.050731
Firm Size	0.013537	261.8709	1.083451

Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2025)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7, diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada masing-masing variabel berada di bawah atau sama dengan 10 (Ghozali & Ratmono, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2025)

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah varians residual dalam model penelitian bersifat konstan atau tidak. Berdasarkan grafik residual, terlihat bahwa data tidak melampaui batas bawah -500 maupun batas atas 500 (Napitupulu *et al.*, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Durbin-Watson stat	1.595005

Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2025)

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi linear. Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,595005 pada model yang melibatkan empat variabel independen termasuk variabel kontrol. Nilai tersebut berada dalam rentang -2 hingga +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi (Santoso, 2010).

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 9. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.338244	3.687588	-1.176445	0.2428
Financial Distress	0.325946	0.156889	2.077559	0.0409
Thin Capitalization	-0.178424	0.088043	-2.026560	0.0460
Profitabilitas	-0.447241	0.119415	-3.745263	0.0003
Firm Size	0.095553	0.116350	0.821257	0.4139
Weighted Statistics				
Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai	
R-squared	0.207675	Mean dependent var	-1.164143	
Adjusted R-squared	0.169025	S.D. dependent var	1.287595	
S.E. of regression	1.173744	Sum squared resid	112.9694	
F-statistic	5.373211	Durbin-Watson stat	1.595005	
Prob(F-statistic)	0.000681			

Berdasarkan hasil regresi data panel pada Tabel 9, persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = -4,34 + 0,33 \cdot X_1 - 0,18 \cdot X_2 - 0,45 \cdot X_3 + 0,10 \cdot X_4 + \varepsilon_{it}$$

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen secara individu (Ghozali & Ratmono, 2017:57). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9, variabel X_1 menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,077559 yang lebih besar dari t tabel 1,98826791 serta nilai signifikansi 0,0409 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama diterima. Pada variabel X_2 , diperoleh nilai t hitung sebesar -2,026560 yang lebih kecil dari t tabel 1,98826791 dengan nilai signifikansi 0,0460 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua ditolak. Selanjutnya, variabel X_3 memiliki nilai t hitung sebesar -3,745263 yang lebih kecil dari t tabel 1,98826791 dengan nilai signifikansi 0,0003 < 0,05. Hal ini berarti profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga juga ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017:56). Berdasarkan Tabel 9, nilai F hitung sebesar 5,373210 lebih besar dari F tabel 2,48303405 dengan tingkat signifikansi 0,000681 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017:55). Berdasarkan Tabel 9, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,169 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 17%, sedangkan sisanya sebesar 83% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian, *financial distress* yang diukur menggunakan Altman Z-Score menunjukkan pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi tingkat tekanan keuangan yang dialami perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Yantie & Rahayuningsih, 2023). Perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan cenderung lebih agresif dalam mengambil kebijakan untuk menekan beban yang harus ditanggung. Pajak dipandang sebagai salah satu komponen biaya yang signifikan karena dapat mengurangi laba dan arus kas. Oleh sebab itu, ketika tekanan keuangan meningkat, perusahaan berupaya mengurangi beban pajak melalui strategi yang masih sesuai dengan ketentuan hukum guna menjaga likuiditas dan stabilitas operasional (Yulianty & Sumanti, 2025).

Dalam perspektif teori agensi Jensen & Meckling (1976), kondisi *financial distress* dapat memicu konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen yang berupaya mempertahankan keberlangsungan operasional, dengan pemilik sebagai prinsipal yang menginginkan peningkatan

nilai perusahaan. Perbedaan kepentingan ini mendorong manajer untuk bertindak oportunistik, salah satunya melalui praktik penghindaran pajak yang dianggap mampu menjaga kelangsungan perusahaan dalam jangka pendek (Ananda & Wahyuni, 2024). Strategi ini tetap berada dalam koridor legal sebagai upaya mengurangi beban dan mempertahankan kondisi keuangan perusahaan. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya seperti Maysaroh & Budi Prasetyo (2024) yang menyatakan bahwa *Z-Score* berpengaruh terhadap *tax avoidance* akibat tingginya risiko kebangkrutan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nugraha & Rahmawati (2024) Ravanelly & Soetardjo (2023) yang menunjukkan bahwa tekanan keuangan mendorong perusahaan meningkatkan praktik penghindaran pajak.

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* yang diukur menggunakan *earning stripping rules* (ESR) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Peningkatan beban bunga akibat penggunaan utang justru membatasi ruang perusahaan dalam memanfaatkan bunga sebagai pengurang pajak (Sinaga *et al.*, 2023). Pada perusahaan BUMN, penggunaan utang lebih difokuskan untuk mendukung kebutuhan operasional dibandingkan sebagai strategi penghindaran pajak. Selain itu, meningkatnya proporsi utang juga diiringi dengan risiko finansial yang lebih tinggi serta kewajiban kepatuhan terhadap regulasi perpajakan (Fathurrahman *et al.*, 2021). Di sisi lain, regulasi terkait struktur modal, seperti Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015, memberikan batasan yang jelas sehingga membatasi perusahaan dalam memanfaatkan *thin capitalization* sebagai sarana *tax avoidance*. Hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi, karena manajer tidak memanfaatkan utang sebagai alat untuk menekan pajak, melainkan lebih mempertimbangkan risiko keuangan, kepatuhan regulasi, serta pengawasan pemerintah yang ketat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Trisnawati (2025) dan Diana & Umaimah (2024) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal serupa juga dikemukakan oleh Nisa & Hidajat (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan utang masih berada dalam batas regulasi dan tidak dimanfaatkan sebagai strategi penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak (Suyanto & Amiah, 2022). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya mencerminkan kondisi keuangan yang kuat dan manajemen yang efektif, sehingga memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kewajiban pajaknya tanpa perlu melakukan penghindaran (Apriliyani & Kartika, 2021).

Hubungan negatif ini juga menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori agensi. Perusahaan dengan tingkat laba tinggi biasanya berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Tingginya transparansi dan pengawasan tersebut membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk *tax avoidance*, sehingga perusahaan cenderung menjaga reputasi dan kredibilitasnya. Selain itu, perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mampu menerapkan strategi perpajakan yang efektif sesuai dengan regulasi (Rosandi, 2022). Temuan ini didukung oleh penelitian Apriani & Sunarto (2022), Diana & Umaimah (2024) dan Gultom (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif

terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang tinggi memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban pajak secara optimal melalui pengelolaan aset yang efisien.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh *financial distress*, *thin capitalization*, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi tekanan keuangan yang dialami perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Sementara itu, *thin capitalization* menunjukkan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Peningkatan beban bunga dari utang justru menurunkan tingkat penghindaran pajak karena adanya pembatasan pengakuan biaya bunga sebagai pengurang pajak, serta penggunaan utang lebih difokuskan untuk mendukung kegiatan operasional, bukan sebagai strategi penghindaran pajak. Profitabilitas juga berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi laba perusahaan, semakin rendah kecenderungan untuk melakukan praktik tersebut. Hal ini disebabkan oleh kemampuan finansial perusahaan yang memadai dalam memenuhi kewajiban perpajakan serta upaya menjaga reputasi dan kredibilitas perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain nilai koefisien determinasi (R^2) yang relatif rendah, yang menunjukkan masih terdapat faktor lain di luar model yang memengaruhi *tax avoidance* secara signifikan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap laporan keuangan dan referensi pendukung turut membatasi kedalaman analisis. Sampel BUMN yang tidak dikelompokkan berdasarkan sektor industri dan kondisi keuangan juga belum sepenuhnya merepresentasikan praktik penghindaran pajak secara menyeluruh. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kondisi keuangan perusahaan berperan penting dalam menentukan kebijakan manajemen terkait penghindaran pajak guna menjaga stabilitas perusahaan. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi regulator dalam memperkuat kebijakan dan pengawasan di bidang perpajakan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, I., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021. *Jurnal Economina*, 2(2), 464–475.
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2006). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy* (3rd ed.). Wiley.
- Amaliya, V., & Sudarmanto, E. (2025). Pengaruh Thin Capitalization, Corporate Risk dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 2474–2483. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2350>
- Ananda, V. R., & Wahyuni, P. D. (2024). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Kepemilikan Institusional dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(1), 142–153. <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PK/index>
- Anggraini, N., & Trisnawati, R. (2025). Pengaruh CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 250–265.

- <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1>
- Apriani, I. S., & Sunarto, S. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(2), 326–333. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>page326
- Apriliyani, L., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 180–191.
- Asturbewa, H. S., & Oktavia, R. (2023). Indikasi Perusahaan BUMN Melakukan Penghindaran Pajak. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 1(2), 263–279.
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (1st ed., Vol. 1).
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2019). *Research Methods for Business* (M. McDonald, Ed.; 8th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Bulawan, H. A. N. R., Ilham, Ka, V. S. Den, & Arifin, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Pabean*, 5(2), 184–186.
- DDTC News. (2020, November 23). *Indonesia Diperkirakan Rugi Rp69 Triliun Akibat Penghindaran Pajak*. News.Ddtc.Co.Id. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/25729/indonesia-diperkirakan-rugi-rp69-triliun-akibat-penghindaran-pajak>
- Detikfinance. (2019, July 5). Mengenal Soal Pajak yang Dituduhkan ke Adaro. *Detikfinance*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro>
- Dewi, P. A. T., Yudiantoro, D., & Hidayati, A. N. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, (1), 3013–3026.
- Diana, H. N., & Umaimah. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2), 2690–2712. <https://doi.org/10.62281>
- Fathurrahman, I., Adriyanto, W. A., & Sari, R. H. D. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance. *Jurnal AKUNIDA*, 7(2), 205–2016.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- IKPI. (2025, August 28). *Penerimaan Pajak Indonesia Terus Menurun, Tax Ratio 2024 Capai 10,07% PDB*. Ikpi.or.Id. <https://ikpi.or.id/en/penerimaan-pajak-indonesia-terus-menurun-tax-ratio-2024-capai-1007-pdb/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kartiko, E., Romdhon, M., & Achmad, M. S. (2023). Analisis Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski X-Score pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(1), 1–4.
- Kementerian BUMN. (2024). *Laporan Kinerja Kementerian BUMN*.
- Kementerian Keuangan. (2024). *APBN KiTa Desember 2024*.

-
- Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Good Governance terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Economina*, 2(8), 2164–2177. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.726>
- Magdalena, T., Gunarso, P., & Dewi, A. R. (2022). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran & Penelitian Ekonomi)*, 10(01), 54–63.
- Maysaroh, W., & Budi Prasetyo, E. (2024). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan BUMN. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 4(1), 342–350.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Hirianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). *Penelitian Bisnis: Teknik dan Analisis Data dengan SPSS - STATA - Eviews* (1st ed.). Madenatera.
- Natsir, K., Ngadiman, N., & Pranadipta, R. (2024). The Effect of Corporate Governance on Underpricing During the Initial Public Offering. *International Journal of Application on Economics and Business*, 2(1), 3051–3068. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v2i1.3051-3068>
- Nisa, C., & Hidajat, S. (2024). Pengaruh Sales Growth, Financial Distress, and Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2018-2022. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 17003–17016.
- Nugraha, A. S., & Rahmawati, I. D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 3(1), 1–20.
- Nurdiawaty, D., & Zaman, B. (2021). Menguji Pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Peta*, 6(2), 150–167.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan, Pub. L. 169/PMK.010/2015 (2015). www.jdih.kemenkeu.go.id
- Pramita, Y. D., & Susanti, E. N. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik, Thin Capitalization, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 1(2), 29–46. <https://doi.org/10.59330/jai.v1i2.11>
- Prastiyanti, S., & Mahardika, A. S. (2022). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 4(4), 513–526. <https://jurnal.universitasputrabangsa.ac.id/index.php/jimmmba/index>
- Ramadini, V., & Izzah Lubis, N. (2024). Pengaruh Earning Stripping Rules, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Firm Size Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Widya*, 5(2), 1166–1179. <https://jurnal.amikwidyaloka.ac.id/index.php/awl>
- Ravanelly, T. A., & Soetardjo, M. N. (2023). Pengaruh Financial Distress, Thin Capitalization, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *Soetardjo Klabat Accounting Review* |, 4(1), 55–78.
- Restu, M. D., & Mu'arif, S. (2024). Pengaruh Financial Distress, Transfer Pricing, dan Deffered Tax Expense terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 412–425. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.194>

-
- Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35906/jurakun.v8i1.961>
- Santoso, S. (2010). *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo.
- Sari, J. A., Triharyati, E., & Kesuma, I. M. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics (JDEDTE)*, 2(3).
- Setyarini, Y., Chandra, E. P., Beauty, V., & Novita, V. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Aseri: Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 3(2), 91–00.
- Sinaga, G. U., Sudarmaji, E., & Astuti, S. B. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, dan Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 20(1), 93–111. <https://doi.org/10.25170/balance.v20i1.4257>
- Sinambela, T., & Nur'aini, L. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *INOBI: Jurnal Inovasi Dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 25–34.
- Sudiby, H. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *JAMAN: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78–85.
- Susanto, L. C., Julianetta, V., Excel, A., Tanya, F., Kristiana, S., & Salsalina, I. (2022). Pengaruh Transfer Pricing dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Publik Sektor Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis Dan Teknologi*, 2(1), 59–69.
- Suyanto, & Amiah, N. (2022). Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.13>
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Tarmizi, A., & Perkasa, D. H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 3, 47–61. <http://jurnal.undira.ac.id/index.php/jpmk/>
- Taufik, M. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45. *Combines: Conference on Management Business, Inovation, Education, and Social Sciences*, 1(1), 1376–1384. <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines>
- Trisakti, J. E., Putri, Y. A., & Yanti, H. B. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kompensasi Manajemen, Intensitas Modal, Financial Distress terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 487–500. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14221>
- Ulfani, A., Azhar, I., & Ismanidar, N. (2025). Pengaruh Financial Distress, Thin Capitalization, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(6), 9343–9356. www.kemenkeu.com
-

-
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 386–399. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607>
- Wahyuda, D. A., Putri, V. R., Triastuti, M. R., & Tallane, Y. Y. (2024). Pengaruh Tax Planning dan Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 2(2), 491–506.
- Wulandari, P. R., Apriada, K., & Irwansyah, M. R. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL ECONOMINA*, 2(8), 2193–2212. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.750>
- Yantie, M. N., & Rahayuningsih, D. A. (2023). Pengaruh Financial Distress, Tata Kelola Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 164–177. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i2>
- Yulianty, R., & Sumanti, E. (2025). Pengaruh Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management*, 6(2), 630–640. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2>